

**PENGGUNAAN VIDEO ANIMASI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN****Mila Kresnawati¹, Rani Astria², Azwir³, Salmia⁴, Evi Sulistia Wati⁵**^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

Email: ranitria8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Azzam Al-Fazza Mahsyur, melalui demonstrasi berbasis video animasi. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi anak dan guru, dan dianalisis menggunakan uji rata-rata dan ketuntasan belajar. Lokasi penelitian yaitu pad Raudhatul Athfal Azzam Al-Fazza Mahsyur. Pada prasiklus, hasil evaluasi menunjukkan bahwa 10 anak berada pada kategori BSH dalam menjawab pertanyaan kompleks dan menyusun kalimat sederhana, dengan distribusi kategori 4 BB, 5 MB, dan 1 BSB dalam mengekspresikan ide. Pada siklus I, hasil evaluasi menunjukkan bahwa semua anak (10 anak) berhasil mencapai kategori MB (5 anak) dan BSH (5 anak) di setiap indikator yang dinilai. Pada siklus II, hasil penilaian menunjukkan bahwa semua anak (10 anak) telah mencapai kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) dalam setiap indikator keterampilan berbahasa dan komunikasi, termasuk kemampuan menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, mengekspresikan ide, berkomunikasi secara lisan, menyusun kalimat sederhana, dan menunjukkan pemahaman konsep dalam buku cerita. Kesimpulannya, video animasi efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak, memperluas kosakata, memperkenalkan struktur kalimat yang tepat, dan memberikan contoh penggunaan bahasa dalam situasi nyata.

Kata Kunci: Video animasi, Kemampuan Berbicara, Anak Usia Dini.**ABSTRACT**

This study aims to improve the speaking skills of children aged 5-6 years in Raudhatul Athfal Azzam Al-Fazza Mahsyur, through an animated video-based demonstration. This study uses a Classroom Action Research (PTK) design with two cycles involving planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through the observation of children and teachers, and analyzed using average tests and learning completeness. The location of the research is

pad Raudhatul Athfal Azzam Al-Fazza Mahsyur. In the preliminary analysis, the results of the evaluation showed that 10 children were in the BSH category in answering complex questions and composing simple sentences, with a distribution of 4 BB, 5 MB, and 1 BSB in expressing ideas. In cycle I, the results of the evaluation showed that all children (10 children) managed to achieve the MB (5 children) and BSH (5 children) categories in each of the indicators assessed. In cycle II, the results of the assessment showed that all children (10 children) had achieved the BSB (Very Well Developed) criteria in every indicator of language and communication skills, including the ability to answer more complex questions, express ideas, communicate orally, compose simple sentences, and demonstrate understanding of concepts in storybooks. In conclusion, animated videos are effective in improving children's speaking skills, expanding vocabulary, introducing proper sentence structure, and providing examples of language use in real-life situations.

Keywords: *Documentary Videos, Speaking Skills, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang sangat mendasar karena perkembangan anak pada masa selanjutnya sangat dipengaruhi oleh rangsangan bermakna yang diberikan sejak usia dini. Masa awal kehidupan anak merupakan waktu yang paling tepat untuk memberikan dorongan dan upaya pengembangan agar anak dapat tumbuh secara optimal¹. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab 1 Pasal 1 butir 14, pendidikan usia dini diartikan sebagai upaya pembinaan yang ditargetkan pada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pendekatan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, dengan tujuan agar anak siap menghadapi tahapan pendidikan selanjutnya. Taman Kanak-kanak, terutama pada rentang usia 4-6 tahun, diarahkan untuk mencapai standar pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tahap usia anak².

Pendidikan anak usia dini dapat bermakna suatu proses atau usaha pembinaan yang dilakukan atau diberikan kepada seseorang untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini³. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 mengenai Standar

¹Nofianti, R. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Edu Publisher.

²No, U. U. (20, July). *Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.

³Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood education for child development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).

Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bagian IV pasal 10 ayat 1, disebutkan bahwa perkembangan anak sesuai dengan usianya melibatkan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Sesuai dengan ayat 1, aspek bahasa mencakup: a) Pemahaman bahasa reseptif, termasuk kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan, dan menghargai bacaan; b) Ekspresi bahasa, termasuk kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi lisan, menceritakan kembali informasi yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan melalui coretan; dan c) Keaksaraan, termasuk pemahaman hubungan antara bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami makna dalam cerita. Dalam konteks aspek bahasa, peran guru dianggap sangat penting untuk memberikan stimulasi dan mengembangkan aspek bahasa tersebut.

Keterampilan berbicara mencakup kemampuan untuk menyampaikan maksud kepada orang lain dalam berbagai konteks⁴. Komunikasi yang dilakukan oleh anak akan membentuk hubungan sosial yang positif dengan teman-temannya. Lingkungan di sekitarnya menjadi faktor krusial dalam mengembangkan keterampilan berbicara, melibatkan peran teman sebaya serta hubungan antara orangtua dan anak⁵. Secara umum, anak-anak memiliki kemampuan untuk meniru bunyi atau kata-kata, serta mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaan terkait dengan suatu tema. Karena metode pembelajaran yang mengedepankan demonstrasi dilakukan di dalam kelas, diperlukan dukungan dari guru yang berkualitas dan kondisi psikis anak yang baik⁶.

Dalam konteks pembelajaran ini, peran seorang guru yang aktif, menguasai materi, dan mampu mengelola anak-anak menjadi krusial. Kegiatan pembelajaran yang umumnya dilakukan di dalam kelas menuntut kreativitas guru untuk menyajikan pembelajaran yang bervariasi, sehingga dapat membangkitkan motivasi anak-anak untuk belajar. Hal ini bertujuan agar pembelajaran memiliki

⁴Suryaningrum, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara dan Aspek Pendukungnya pada Siswa Kelas Tinggi di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 202-214.

⁵Hidayah, F., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942-7956.

⁶Khotijah, I., & Daryanto, H. (2013). *Meningkatkan Perhatian Terhadap Pembelajaran Cerita Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok A Di TK MTA Munggur Mojogedang Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

makna bagi anak, terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara⁷. Keterbatasan dalam kosa kata menyebabkan banyak anak belum dapat berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan keinginan mereka. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang memanfaatkan metode demonstrasi.

Metode demonstrasi merupakan cara penyajian pembelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi, atau benda yang sedang dipelajari, baik dalam bentuk nyata maupun tiruan, yang ditunjukkan oleh guru atau sumber belajar ahli. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat merangsang antusiasme anak-anak dalam mengikuti pembelajaran dan memaksimalkan stimulasi pada kecerdasan naturalis mereka⁸. Meskipun metode demonstrasi diakui sebagai cara yang efektif dalam pembelajaran, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Metode ini membutuhkan persiapan yang matang, termasuk pemilihan alat dan bahan yang memadai.

Penggunaan video, seperti video animasi, menjadi pilihan yang sangat bermanfaat. Video memberikan visualisasi yang kuat dari konsep atau aktivitas yang diajarkan, membantu anak-anak memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, video juga dapat mengenalkan anak-anak pada pengalaman-pengalaman baru, memperkaya pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka. Penggunaan video juga memberikan variasi dalam pembelajaran, menjaga minat dan perhatian anak-anak⁹. Setelah menonton video, guru dapat memfasilitasi diskusi yang berfokus pada pemahaman anak-anak, memperjelas konsep, dan merangsang pemikiran kritis.

Berdasarkan hal tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana video animasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Azzam Al-Fazza Mahsyur serta video animasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di Azzam Al-Fazza Mahsyur.

⁷Andini, M., Ramdhani, S., Suriyansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2298-2305.

⁸Rahmadona, N. S. (2021). Analisis Model Pembelajaran Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kelas. *Ngeprints*. <https://osf.io/preprints/6whcs>.

⁹Nurfadhillah, M. (2023). Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini Melalui Media Video dan Media Gambar di RA Al Hikmah Ambon. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1409-1420.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dilaksanakan dalam dua siklus yang melibatkan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi¹⁰. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dengan menggunakan lembar observasi anak dan lembar observasi guru. Analisis data menggunakan uji rata-rata dan ketuntasan belajar¹¹. PTK adalah metode penelitian yang dilakukan di dalam kelas oleh peneliti untuk mengevaluasi dampak tindakan yang diterapkan pada subyek penelitian di kelas tersebut¹² Adapun tujuan utama dari penelitian tujuan PTK adalah meningkatkan kualitas dan hasil belajar secara praktis, dengan fokus pada proses pembelajaran di dalam kelas¹³.

Observasi terhadap kegiatan pembelajaran dilakukan untuk menilai kemampuan anak. Penelitian ini bertujuan memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru, khususnya dalam mengatasi permasalahan pengembangan bahasa pada anak, dengan menerapkan metode demonstrasi berbasis video animasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi perkembangan bahasa anak menunjukkan kemajuan yang menggembirakan dalam berbagai aspek berbahasa. Pada kemampuan menjawab pertanyaan kompleks, teramati bahwa sepuluh anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), menunjukkan pemahaman instruksi yang baik dan kemampuan berpikir tingkat dasar. Aspek ekspresi bahasa juga menunjukkan perkembangan signifikan, dimana sepuluh anak telah memiliki perbendaharaan kata yang lebih kaya untuk mengekspresikan ide orang lain, meskipun dengan distribusi pencapaian yang beragam: empat anak masih dalam kategori Belum Berkembang (BB), lima anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan satu anak bahkan mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dalam hal komunikasi lisan, sepuluh anak telah menguasai kosakata yang memadai serta mulai mengenal simbol-simbol dasar sebagai fondasi untuk membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan menyusun kalimat sederhana dengan struktur yang lengkap juga tampak pada sepuluh anak yang seluruhnya mencapai kategori BSH, menunjukkan penguasaan tata bahasa dasar yang baik. Yang tak kalah penting, dalam pemahaman narasi, sepuluh anak telah mampu

¹⁰Arikunto, S., dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹¹Mulyatiningsih, E. (2015). *Metode penelitian tindakan kelas. Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.*

¹²Kurniawan, N. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Deepublish.

¹³Sukardi, H. M. (2022). *Metode penelitian pendidikan tindakan kelas: implementasi dan pengembangannya*. Bumi Aksara.

menggunakan lebih banyak kosa kata untuk mengekspresikan ide, melanjutkan cerita yang telah didengar, serta menunjukkan pemahaman terhadap konsep-konsep dalam buku cerita, dengan pencapaian empat anak dalam kategori BB dan enam anak dalam kategori MB. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun masih diperlukan pendampingan lebih lanjut, fondasi kemampuan berbahasa anak telah mulai terbentuk dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi pada tahap prasiklus, terlihat gambaran yang beragam mengenai kemampuan bahasa dan kognitif anak-anak. Data yang terkumpul menunjukkan variasi pencapaian yang signifikan dalam beberapa indikator utama. Dalam hal menjawab pertanyaan kompleks, kelompok anak terbagi sama rata dengan 50% mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 50% telah mencapai tingkat Berkembang Sangat Baik (BSB). Kemampuan mengekspresikan ide dengan perbendaharaan kata yang lebih banyak menunjukkan distribusi yang menarik: 40% anak berada pada level BSH, separuh dari jumlah anak (50%) telah mencapai BSB, sementara 10% masih dalam kategori Belum Berkembang (BB). Untuk indikator berkomunikasi secara lisan dan pengenalan simbol-simbol dasar yang merupakan fondasi penting untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung hasilnya menunjukkan 30% anak di level BSH, setengah dari kelompok (50%) di BSB, dan 20% masih memerlukan pendampingan intensif (BB). Pada aspek penyusunan kalimat sederhana dengan struktur yang lengkap, pencapaian anak kembali menunjukkan pembagian yang seimbang, dengan 50% berada pada level BSH dan 50% telah menguasainya dengan sangat baik (BSB). Sementara itu, dalam kemampuan yang mengintegrasikan beberapa keterampilan sekaligus yaitu mengekspresikan ide orang lain, melanjutkan cerita, dan menunjukkan pemahaman konsep dalam buku cerita sebanyak 40% anak mencapai BSH dan mayoritas, yaitu 60%, telah mencapai kriteria BSB. Variasi perkembangan ini mengindikasikan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berbeda untuk memastikan setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing.

Pada siklus I: Hasil evaluasi terhadap kemampuan anak-anak menunjukkan bahwa dalam lima indikator yang dinilai, yaitu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide orang lain, berkomunikasi secara lisan dengan perbendaharaan kata yang memadai serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, dan memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide orang lain serta menunjukkan pemahaman konsep dalam buku cerita, semua anak (sebanyak 10 anak) berhasil mencapai kategori MB (5 anak) dan BSH (5 anak) di

setiap indikator. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, anak-anak memiliki kemampuan yang baik dalam kelima aspek tersebut. Pada siklus I, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan anak-anak. Semua indikator menunjukkan bahwa 50% anak mencapai BSH dan 50% lainnya mencapai BSB, tanpa ada anak yang berada pada BB atau MB (Masih Berkembang). Hal ini menunjukkan peningkatan konsistensi dalam kemampuan anak untuk menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, mengekspresikan ide, berkomunikasi secara lisan, menyusun kalimat sederhana, dan menunjukkan pemahaman konsep dalam buku cerita. Seluruh anak menunjukkan peningkatan yang sama dalam semua kategori indikator, menggambarkan kemajuan yang merata dalam pengembangan keterampilan bahasa dan komunikasi mereka.

Pada siklus ketiga, semua anak telah mencapai tingkat BSB (Sudah Berkembang) untuk setiap indikator. Ini menunjukkan bahwa setiap anak telah mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, memiliki perbendaharaan kata yang luas untuk mengekspresikan ide, berkomunikasi secara lisan dengan baik, menyusun kalimat dengan struktur lengkap, serta menunjukkan pemahaman konsep dari buku cerita dengan efektif. Tidak ada anak yang berada pada BB, MB, atau BSH, menandakan pencapaian maksimal dalam perkembangan keterampilan mereka. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran dan intervensi yang diterapkan selama ketiga siklus, yang berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi dan bahasa anak-anak. Pada siklus II: hasil penilaian terhadap kemampuan anak dalam beberapa indikator keterampilan berbahasa dan komunikasi. Semua anak (jumlah total 10) dalam kelompok ini telah 100% berhasil mencapai kriteria yang dinilai sebagai "BSB" (Berkembang Sangat Baik). Setiap indikator menunjukkan bahwa semua anak dalam kelompok ini menunjukkan perkembangan yang sangat baik dalam kemampuan berbahasa dan komunikasi.

Teori perkembangan anak, menekankan pentingnya lingkungan dan interaksi dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara, sebagai kemampuan produktif, memungkinkan anak mengekspresikan ide dan perasaan secara lisan¹⁴. komunikasi anak membentuk hubungan sosial yang positif. Dalam konteks ini, peran lingkungan, termasuk teman sebaya dan interaksi dengan orang tua, sangat penting. Anak-anak belajar melalui pengalaman nyata, sebagaimana diuraikan dalam pandangan Piaget, dan dukungan yang mereka terima berperan krusial dalam perkembangan keterampilan berbicara. Ini

¹⁴Suryaningrum, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara dan Aspek Pendukungnya pada Siswa Kelas Tinggi di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 202-214.

sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa interaksi sosial adalah kunci dalam pengembangan bahasa, di mana anak-anak belajar melalui percakapan dengan orang-orang di sekitar mereka¹⁵.

Keterampilan berbicara merupakan fondasi crucial dalam komunikasi yang mencakup empat aspek fundamental yang harus dikembangkan secara simultan dan seimbang, yaitu kejelasan pengucapan, kekayaan kosa kata, penguasaan tata bahasa, dan kelancaran dalam berekspresi. Proses akuisisi keterampilan kompleks ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui suatu tahapan perkembangan alami di mana kemampuan menyimak atau menerima bahasa (receptive language) menjadi prerequisite atau prasyarat utama. Hal ini membuktikan adanya hubungan resiprokal yang erat dan tak terpisahkan antara proses mendengar dan berbicara; di mana input linguistik yang berkualitas menjadi bahan baku untuk menghasilkan output verbal yang terstruktur. Dalam konteks praktis, keterampilan ini tidak akan berkembang optimal dalam ruang hampa, melainkan memerlukan lingkungan yang kaya akan interaksi sosial dan stimulasi yang mendukung. Di sinilah peran media pembelajaran seperti video animasi menjadi sangat strategis. Video animasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang imersif dengan menyajikan visualisasi fenomena nyata dalam format yang mudah dicerna dan menarik bagi anak. Melalui narasi, dialog, dan penggambaran konteks yang dinamis, media ini tidak hanya memperkenalkan kosa kata baru tetapi juga memberikan model pengucapan dan struktur kalimat yang benar dalam situasi yang kontekstual dan interaktif, sehingga secara efektif mengasah keterampilan berbicara anak secara lebih alamiah dan menyenangkan¹⁶.

KESIMPULAN

Media video animasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Azzam Al-Fazza Mahsyur dengan memanfaatkan visualisasi dan audio dari video untuk merangsang pengembangan bahasa. Video animasi dapat memperluas kosakata anak, memperkenalkan struktur kalimat yang tepat, dan memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dalam situasi nyata. Hal ini mendukung proses belajar anak-anak melalui pengamatan dan imitasi, yang merupakan cara alami untuk mengasah keterampilan berbicara pada usia ini. Berdasarkan data yang disediakan, video animasi memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Azzam Al-Fazza Mahsyur. Dari prasiklus ke siklus I dan II, terlihat progres yang signifikan dalam kemampuan anak-anak dalam

¹⁵Pello, Y. S., & Zega, R. F. W. (2024). Peran Interaksi Sosial Dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 689-701.

¹⁶Dalman, H. (2024). *Keterampilan Berbicara*. CV. AZKA PUSTAKA.

berbagai aspek berbahasa dan komunikasi. Pada siklus II, semua anak telah mencapai kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) dalam setiap indikator evaluasi, menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak-anak. Video animasi tidak hanya memberikan model bahasa yang baik tetapi juga memfasilitasi pengulangan dan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita, memperkaya interaksi bahasa dalam konteks yang berarti bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2298-2305.
- Arikunto, S., dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood education for child development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Dalman, H. (2024). *Keterampilan Berbicara*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Hidayah, F., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942-7956.
- Khotijah, I., & Daryanto, H. (2013). *Meningkatkan Perhatian Terhadap Pembelajaran Cerita Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok A Di TK MTA Munggur Mojogedang Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kurniawan, N. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Deepublish.
- Mulyatiningsih, E. (2015). Metode penelitian tindakan kelas. *Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- No, U. U. (20, July). *Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Nofianti, R. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Nurfadhillah, M. (2023). Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini Melalui Media Video dan Media Gambar di RA Al Hikmah Ambon. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1409-1420.
- Pello, Y. S., & Zega, R. F. W. (2024). Peran Interaksi Sosial Dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 689-701.
- Rahmadona, N. S. (2021). Analisis Model Pembelajaran Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kelas. *Ngeprints*. <https://osf.io/preprints/6whcs>.

IRFANI

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 21 Nomor 3 Tahun 2025

Halaman 888-897

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

- Sukardi, H. M. (2022). *Metode penelitian pendidikan tindakan kelas: implementasi dan pengembangannya*. Bumi Aksara.
- Suryaningrum, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara dan Aspek Pendukungnya pada Siswa Kelas Tinggi di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 202-214.
- Suryaningrum, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara dan Aspek Pendukungnya pada Siswa Kelas Tinggi di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 202-214.